

KATA HABIS : BENTUK, PERILAKU, DAN MAKNA

Anisa Rofikoh

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Abstrak

Bahasa adalah sarana paling penting dalam masyarakat, karena bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang tidak pernah tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga digunakan untuk mengembangkan akal budi manusia. Penguasaan kosakata yang semakin banyak berkaitan dengan banyak makna yang dipahami, sehingga sangat menentukan kelancaran berfikir. Dengan demikian, kajian mengenai kata sebagai tanda sangat mendukung kedua fungsi di atas. Dalam penulisan skripsi ini penulis meneliti bentuk, perilaku dan makna kata 'habis'. Untuk mengungkap hal tersebut digunakan pendekatan kontrastif monolingual dengan menggunakan teknik ekspansi.

Hasil penelitian menemukan 20 kata dasar yang mengandung makna 'habis'. Komponen pembeda yang muncul untuk membedakan kata dasar tersebut adalah makhluk, entitas dan kolokasi.

Dari analisis bentuk kata *habis*, terdapat sebelas afiks yang dapat bergabung dengan kata 'habis' yaitu : ber-, se-, -kan, -i, -in, ke-/-an, me-/-kan, di-/-kan, me-/-i, ter-/-kan, dan pe-/-an. Sedangkan dari analisis perilaku kata 'habis' dilihat dari tataran frasa dan klausa. Dalam tataran frasa kata *habis* memiliki kadar keintian yang tinggi. Sedangkan dalam tataran klausa kata *habis* dapat menduduki fungsi predikat dan keterangan, serta dapat menyatakan tipe kategori klausa adverbial dan klausa verbal. Dalam kaitannya telaah makna, ditemukan jenis-jenis makna yang terkandung dalam kata *habis*. Jenis-jenis makna tersebut antara lain makna leksikal dan makna gramatikal, makna referensial dan makna nonreferensial, makna konotatif dan makna denotatif, makna kata *habis* sebagai sebuah kata dan istilah, serta makna konseptual dan makna asosiatif. Kemudian ditemukan juga bentuk-bentuk relasi makna dalam kata *habis* yang berupa sinonim, antonim, hiponim dan hipernim. Selain itu dibahas juga adanya medan makna dan komponen makna untuk selanjutnya menentukan persamaan serta perbedaan dari kata 'habis'.

Kata kunci : *Habis, Bentuk, Perilaku dan Makna.*

PENDAHULUAN

Linguistik merupakan ilmu tentang bahasa yang terdiri dari beberapa cabang. Cabang-cabang tersebut adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Skripsi ini termasuk dalam ranah kajian morfologi, sintaksis, dan semantik (Chaer, 2012: 5).

Bahasa adalah sarana paling penting dalam masyarakat, karena bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang tidak pernah tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga digunakan untuk mengembangkan akal budi manusia. Penguasaan kosakata yang semakin banyak berkaitan dengan banyak konsep yang dipahami sehingga sangat menentukan kelancaran berfikir. Dengan demikian, kajian mengenai kata sebagai tanda sangat mendukung kedua fungsi di atas. Dalam skripsi ini kata *habis* dikaji sebagai tanda, maka akan dijelaskan mengenai bentuk, perilaku, dan maknanya. Tanda pada umumnya adalah objek semiotik. Semiotik terdiri dari tiga cabang yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik, namun ranah kajian penelitian ini adalah sintaktik dan semantik. Dalam sintaktik akan dibahas mengenai morfosinteks (Fiske, 2004: 61).

Dalam kajian morfologi akan dijelaskan mengenai bentuk atau morfotatik kata *habis*. Dalam tinjauan morfotatik akan dideskripsikan produktivitas dari kata *habis* dalam proses afiksasi, reduplikasi, komposisi dan klitikisasi. Selanjutnya dalam ranah sintaksis akan dideskripsikan mengenai perilaku sintaksis kata *habis*. Pada valesi sintaksis, dapat diketahui kadar keintian kata *habis* pada tataran frasa, dan dapat menempati fungsi apa saja dalam tataran klausa, serta memperjelas kategori kata *habis*. Sebagai contoh:

- (1) Dalam hitungan jam, uang lima juta miliknya **habis** dirampas pencuri.
- (2) Dika berjanji akan membayar hutangnya **habis** bulan depan.

Kedua contoh kalimat di atas sama-sama menggunakan kata *habis*, akan tetapi kata *habis* pada kalimat (1) berkategori sebagai verba, sedangkan kata *habis* dalam kalimat (2) berkategori sebagai konjungsi.

Makna adalah aspek penting dalam sebuah bahasa. Komunikasi akan berjalan lancar apabila, baik penutur maupun mitra tutur saling mengerti makna kata yang dimaksud. Jika makna tersebut tidak dipahami atau dipahami namun tidak secara jelas oleh pengguna bahasa, maka komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar. Dalam hal ini, antara penutur dan mitra tuturnya dapat saling mengerti tentang makna bahasa yang digunakan.

Dalam semantik, banyak kata yang mempunyai makna yang sama. Persamaan makna disebut dengan sinonim. Sinonim merupakan kata-kata yang mengandung makna yang sama, tetapi berbeda dalam nilai rasa (Tarigan, 1985:17). Kajian sinonim tidak hanya membantu menyampaikan gagasan-gagasan pada kata yang bersinonim, melainkan dapat pula mengetahui perbedaan yang tajam kata-kata itu. Untuk menentukan makna (fitur semantiknya), perlu dicari komponen-komponen maknanya. Misalnya kata *habis* dan *ambblas*, kedua kata tersebut bersinonim. Akan tetapi, apakah kedua kata tersebut benar-benar bersinonim mutlak? Perhatikan kalimat di bawah ini:

- (3) Dalam hitungan jam, uang 5 juta miliknya **habis** dirampas pencuri.
- (3a) Dalam hitungan detik, uang 5 juta miliknya **ambblas** dirampas pencuri.

(4) *Terjatuh dari motor penjambret itu **habis** dihajar masa.*

(4a) **Terjatuh dari motor penjambret itu **amblas** dihajar hajar masa.*

Sebagaimana tampak di atas, walaupun kedua kata tersebut bersinonim, ternyata kata *habis* dan kata *amblas* berbeda dalam kasus pemakaian tertentu. Manusia dan benda dapat berkolokasi dengan kata *habis*, sedangkan kata *amblas* hanya dapat berkolokasi dengan kata benda saja. Contohnya:

(5) *Hartanya **amblas** di meja judi.*

(6) *Tanah **amblas** sepanjang 50 meter, dengan kedalaman antara 30-100cm (Republika, 2017).*

Sebagaimana contoh di atas kata *habis* dan *amblas* memiliki kesamaan komponen makna 'sudah hilang dan tidak bersisa'. Sedangkan dua kata ini tidak dapat disimpulkan sebagai dua kata yang sama persis, karena memiliki perbedaan komponen makna, dalam hal kepada siapa kata tersebut dikenakan. Kesinoniman mutlak atau kesinoniman simetris memang tidak ada dalam pebendaharaan kata dalam bahasa Indonesia, bahkan pada semua bahasa. Oleh karena itu, kata-kata yang dapat dipertukarkan begitu saja pun sangat jarang ditemui.

Dalam komunikasi, penggunaan kata yang tepat dalam sebuah tuturan itu perlu agar terjadi kesepemahaman antara penutur dengan mitra tutur. Untuk membuat kalimat yang baik agar tuturan dalam kalimat dapat dipahami dan berterima diperlukan diksi dan pemilihan kata yang tepat. Hal tersebut tidaklah mudah, mengingat banyaknya pebendaharaan kata dan adanya kenyataan sejumlah kata yang berbeda, tetapi mempunyai ranah yang sama, sejumlah kata-kata lain merupakan kata-kata yang sama bentuknya, tetapi mempunyai makna yang berbeda disebut homonim. Contoh lain, yang sering menjadi kendala atau masalah dalam penggunaan kata adalah adanya kata-kata yang bersinonim, berhomografh, berhomofon, berantonim, dan berpolisemi.

Dalam skripsi ini yang menjadi objek kajian penelitian adalah kata *habis*. Menurut Suharso (2011: 159), definisi kata *habis* adalah 'sudah tidak ada sisanya lagi, sudah tak ada, sudah selesai, sesudah, setelah, sehabis (habis gelap terbitlah terang), tamat, berakhir, selesai, sudah sampai pada batas waktu yang ditentukan, keluar biaya, kalau begitu (tidak begitu) maka, akhir'. Kata-kata bermakna dasar *habis* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yang hampir sama, tetapi dalam hal pemakaian mempunyai daya gabung yang berbeda, dan mempunyai perbedaan makna, sehingga kata-kata tersebut mempunyai ketepatan pemakaian yang berbeda-beda. Padanan kata *habis* berdasarkan *Tesaurus Bahasa Indonesia* adalah *amblas, berakhir, berhenti, bersih, gentas, khatam, lingkup, ludes, punah, putus, selesai, tamam, tamat, tandas, tumpas, usai, dan lunas*.

Meskipun kata *habis* telah tercantum dalam kamus, akan tetapi perihal bentuk kata tersebut, perilakunya dalam satuan yang lebih besar, fitur semantik, serta persamaan dan perbedaan sejumlah kata tersebut belum dibahas atau dikaji secara mendalam. Maka dari itu skripsi ini hendak memperjelas hal tersebut.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang menyarankan pada cara kerja dalam penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang ada, sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa yang dipaparkan seperti adanya (Sudaryanto, 1993:63). Penelitian ini dilakukan sebagai upaya memecahkan masalah melalui tahap-tahap strategis. Sudaryanto (1993:6) mengatakan bahwa ada tiga tahap yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1. Tahap Penyediaan Data

Menurut Sudaryanto (1993:35), sumber data adalah hal-hal yang dapat dijadikan data atau mampu menghasilkan data yang lengkap, benar, dan sah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua tipe data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung di media cetak elektronik, sedangkan data sekunder adalah data yang telah dipakai oleh peneliti lain (data pustaka) (Sudaryanto, 1993:35).

a. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik yang digunakan tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak, yang dapat pula disejajarkan dengan metode pengamatan, sedangkan teknik catat adalah teknik lanjutan dengan melakukan pencatatan pada kartu data yang dilanjutkan dengan pengklasifikasian data (Sudaryanto, 1993: 133-135).

Sumber data yang digunakan dalam metode simak berupa menyimak sumber kepustakaan, yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, dan media cetak elektronik.

2. Tahap Analisis Data

a. Metode dan Teknik Analisis Data

Pertama penulis menganalisis morfotatik atau proses morfologi kata *habis* dalam tataran morfologi. Agar dapat mengetahui bentuk dan varian bentuk kata *habis*, penulis mengidentifikasi afiks dalam bahasa Indonesia yang dapat bergabung dengan kata *habis*, sehingga membentuk kata turunan dengan dasar kata *habis*.

Tujuan mendeskripsikan bentuk kata *habis* pada tataran morfologis ini, dimaksudkan untuk mengetahui produktivitas daya gabung kata *habis*. Di samping itu, untuk mengetahui perubahan-perubahan makna yang mungkin terjadi pada kata *habis* setelah melalui proses afiksasi. Misalnya, kata *habis* yang bermakna ‘sudah tidak ada sisanya lagi’ dan merupakan verba intransitif, kemudian bergabung dengan konfiks *meN-/-kan* akan membentuk kata *menghabiskan* dan mengalami perubahan makna menjadi ‘menyebabkan sesuatu menjadi habis’, serta mengubah kedudukan kelas kata menjadi verba transitif. Hal yang serupa juga digunakan untuk mengidentifikasi sehubungan dengan proses reduplikasi maupun komposisi. Dengan demikian, morfotatik kata *habis* dapat dideskripsikan.

Selanjutnya dilakukan proses observasi mengenai perilaku kata *habis* dalam tataran sintaksis. Pada tataran frasa peneliti menggunakan teknik pelesapan dan teknik balik. Teknik lesap adalah teknik analisis yang berupa penghilangan atau pelesapan unsur satuan lingual. Sedangkan, teknik balik adalah teknik analisis yang berupa pembalikan unsur satuan lingual data (Sudaryanto, 1993:48-72). Kegunaan teknik lesap dan teknik balik dalam penelitian ini untuk mengetahui kemungkinan kata *habis* berkedudukan sebagai inti frasa atau atribut frasa, serta keterangan inti frasa dalam frasa yang berunsurkan kata *habis*. Pada tataran klausa telah dicoba untuk menentukan kaidah sehubungan dengan kemungkinan kata *habis* menduduki slot klausa, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan.

Contoh dalam tataran frasa :

(1) *Roti itu sudah **habis***

(1a) *Roti itu **habis***

(1b) **Roti itu sudah*

Dengan teknik pelesapan diketahui bahwa kata *sudah* (1) dapat dilesapkan sehingga menjadi kalimat (1a), tetapi kata *habis* (1) tidak dapat dilesapkan. Jika kata *habis* (1) dilesapkan seperti pada contoh (1b) menyebabkan kalimat tersebut tidak gramatikal. Hal ini membuktikan, dalam frasa *sudah habis*, kata *habis* merupakan unsur sentral atau dominan sehingga disebut unsur inti, sedangkan kata *sudah* sebagai unsur tambahan.

Selanjutnya dalam tataran klausa, ditinjau dari fungsi, kata *habis* yang merupakan kata berkategori verba dan konjungsi memiliki fungsi utama sebagai predikat dan konjungsi dalam kalimat. Berikut ini contoh kata *habis* dalam tataran klausa:

(2) *Batraiku habis*
 S P

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa kata *habis* menduduki fungsi predikat dalam suatu kalimat.

Selain dalam tataran morfologi dan sintaksis, penulis menganalisis juga dalam tataran semantik. Secara semantis, kata dapat sejajar dengan konsep. Larson (1984: 60) menyatakan konsep sebagai berikut:

Konsep yaitu gugus komponen makna, atau satuan makna yang nyata dalam tiap bahasa, dan dapat dibagi menjadi sejumlah komponen makna (butir-butir informasi). Misalnya, konsep ram dapat dibagi menjadi DOMBA, JANTAN, dan DEWASA.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap konsep terdiri atas sejumlah komponen makna, atau setiap bahasa mempunyai inventaris konsepnya sendiri. Bagaimana konsep ini dapat dikenali? Tentang hal ini Barnwell sebagaimana dikutip dalam Larson (1984:60) mengatakan:

“Dalam bahasa tertentu, satuan konsep biasanya diwakili oleh kata, tetapi tidak selalu; konsep dapat juga diwakili morfem, ungkapan idiomatis, nada atau urutan kata. Konsep dikenal dalam bahasa tertentu berdasarkan prinsip kontras dan perbandingan dalam sistem bahasa itu. Tiap konsep diasosiasikan dengan bidang makna tertentu

yang berbeda dengan bidang makna konsep lain dalam bahasa itu, fungsi konsep adalah untuk merujuk ke bidang makna tertentu”.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa semua bahasa mempunyai konsep, tetapi bukan konsep yang sama. Dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran ada kata yang isinya sangat serupa (mengandung komponen makna yang sama), namun tidak sepadan. Tidak semua masyarakat bahasa mempunyai gagasan yang sama, artinya realitas dikonsepsikan secara berbeda-beda dalam masyarakat yang berbeda. Lebih lanjut, Larson mengatakan bahwa dalam struktur lahir setiap satuan dikelompokkan ke dalam satuan yang lebih besar dalam hirarki gramatikal. Morfem (akar kata dan afiks) bersatu membentuk kata, kata bersatu membentuk frasa, frasa bersatu membentuk klausa, klausa membentuk kalimat, kalimat membentuk paragraf, paragraf membentuk berbagai jenis satuan wacana dan ini bersatu membentuk teks.

Walapun struktur semantis lebih merupakan jaringan konfigurasi, masing-masing merupakan bagian dari konfigurasi yang lebih besar. Satuan terkecil ialah komponen makna. Komponen makna bersatu dalam konsep, konsep dalam proposisi, proposisi dalam gugus proposisi, gugus proposisi dalam paragraf semantis, paragraf semantis dalam episode. Satuan ini bersatu membentuk satuan wacana yang lebih besar. Jadi, struktur semantis adalah salah satu pengelompokan yang lebih kecil, yang bersatu membentuk pengelompokan yang lebih besar. Dalam hal ini, kata terdiri dari morfem-morfem sebagai unsurnya, maka konsep terdiri dari komponen makna sebagai unsurnya.

Chaer (2009: 114) dalam bukunya *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* memberikan sejumlah kata atau konsep berikut komponen-komponen maknanya:

Kata *ayah*, misalnya memiliki komponen makna berikut:

- +insan
- +dewasa
- +jantan
- +kawin

Kata *habis* memiliki komponen makna ‘sudah tidak tersisa lagi, sudah selesai, sudah berakhir, tidak bersisa dan setelah’. Dalam skripsi ini telah dicoba untuk menemukan komponen pembeda yang muncul pada kata *habis* dengan sinonimnya.

Pendekatan yang dipakai dalam skripsi ini adalah pendekatan kontrastif monolingual dengan metode ekspansi. Sudaryanto (1993: 64) di dalam bukunya yang berjudul *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* menggunakan teknik agih dan teknik ekspansi untuk mengidentifikasi makna kata. Tidak berbeda dengan Sudaryanto, Poedjosudarmo juga menggunakan teknik ekspansi, hanya saja teknik ekspansi ini diterapkan dengan mengontraskan dua kata atau lebih yang bersinonim atau dikenal dengan pendekatan kontrastif monolingual. Menurut Poedjosoedarmo (1986:8-9), pendekatan kontrastif monolingual digunakan untuk memperbandingkan varian-varian dari sebuah bahasa yang sama, dengan mendeskripsikan arti umum suatu butir kata kemudian mencari arti khusus dari butir tersebut melalui berbagai konteksnya. Tahap selanjutnya adalah

membandingkan arti butir itu dengan arti varian-varian lain dalam perbendaharaannya. Selanjutnya melihat keterbatasan kata-kata yang dikontraskan tadi ketika diekspansi dengan kata-kata yang lain. Misalnya, kata *habis* dengan *ambblas*. Kata *habis* dapat diekspansikan menjadi *habis makan*. Sedangkan, kata *ambblas* tidak mungkin diekspansikan menjadi *ambblas makan*. Dari kata tersebut, lebih lanjut dapat diketahui bahwa kata *habis* lebih bersifat generik (umum) bila dibandingkan dengan kata *ambblas*. Agaknya kata *ambblas* mengandung makna spesifik, yakni berhubungan dengan entitas benda. Dengan kata lain, pendekatan kontrastif monolingual ini digunakan untuk mengidentifikasi ciri pembeda yang membedakan arti suatu butir bahasa dengan butir lainnya, sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan makna dari bentuk bersinonim.

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Sudaryanto (1993: 35) berpendapat bahwa metode penyajian secara informal adalah cara penyajian dan kaidah dengan menggunakan rumusan kata-kata yang mudah dipahami, sedangkan metode formal adalah penyajian data dengan menggunakan tanda dan lambang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal karena peneliti mendeskripsikan makna kata *habis* dan sinonimnya dalam bentuk-bentuk yang mudah dipahami serta metode formal karena peneliti juga menggunakan kode etik dalam penulisan karya ilmiah.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kajian bentuk, perilaku, dan makna merupakan sebuah kajian yang dapat memaparkan secara lebih mendalam morfotatik kata *habis*, valensi sintaksis kata *habis* serta persamaan dan perbedaan kata *habis* dengan sinonimnya. Sebanyak 18 kata yang memiliki makna habis atau sudah tidak bersisa lagi untuk dikaji dalam skripsi ini. Penulis menggunakan kajian morfologi, sintaksis, dan semantik dikarenakan kata adalah sebuah tanda, dan tanda tersebut akan jelas dan tuntas dianalisis ketika dikaji secara bentuk, perilaku, dan maknanya.

Kata *habis* merupakan verba yang tergolong unik. Kata *habis* adalah jenis verba yang dapat digunakan untuk menyatakan entitas seperti manusia, hewan, benda, makanan, dan peristiwa atau kegiatan (apabila kata *habis* berkategori sebagai konjungsi).

Di dalam analisis morfotatik kata *habis*, melalui proses afiksasi, reduplikasi (penggulangan), dan komposisi (pemajemukan) dapat ditemukan banyak varian bentuk, yang mengindikasikan adanya variasi penggunaan dan konsep maknanya.

Dalam perilaku sintaksis dapat diketahui bahwa kata *habis* memiliki kadar keintian yang tinggi dalam sebuah kalimat. Selain itu, kata *habis* tidak hanya menempati fungsi sebagai predikat di dalam kalimat, melainkan dapat juga menduduki fungsi sebagai keterangan, serta dapat menyatakan tipe kategori klausal verbal, dan klausal adverbial.

Penelitian kata *habis* dan sinonimnya dalam kaitannya dengan telaah makna, memiliki pembahasan yang sangat menarik. Melalui kajian makna,

ditemukan jenis-jenis makna yang terkandung dalam kata *habis*. Jenis-jenis makna tersebut meliputi makna leksikal dan gramatikal, makna referensial dan makna nonreferensial, makna konotatif dan denotatif, makna kata *habis* sebagai sebuah kata dan sebagai sebuah istilah, serta makna konseptual dan makna asosiatif kata *habis*. Selain jenis makna juga ditemukan bentuk-bentuk relasi makna kata *habis* yang berupa sinonim, antonim, hiponim, hipernim, dan polisemi. Melalui analisis komponen makna dan medan makna dapat dilihat ciri yang mendasar yang dapat membedakan kata *habis* dengan sinonimnya.

Dari penelitian kata *habis* dalam analisis komponen makna, ditemukan ciri pembeda dalam pemakaian kata *habis* dan sinonimnya sangat berbeda. Ditemukan perbedaan yang sangat mendasar antara kata *habis* dan sinonimnya ketika sudah masuk di dalam sebuah kalimat. Misalnya kata *habis, berakhir, berhenti, bersih, khatam, punah, putus, selesai, tamam, tamat, tumpas, usai, dan lunas* merupakan kosakata yang dapat digunakan oleh makhluk yang bernyawa, karena kosakata tersebut mengacu pada makhluk hidup. Berbeda dengan kata *ambblas, gentas, lingkap, ludes, dan tandas*, kata tersebut dapat digunakan untuk entitas makhluk yang tidak bernyawa. Kata-kata tersebut hanya dapat digunakan untuk entitas benda dan kegiatan yang berhubungan dengan waktu.

Penulis menggunakan metode penelitian kontrastif monolingual dan menggunakan teknik pelepasan dan ekspansi, sehingga dapat mengungkap persamaan dan perbedaan yang mendasar kata *habis* dan sinonimnya.

B. Saran

Banyak hal yang perlu disempurnakan dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengkaji kata sebagai tanda, sedangkan tanda adalah objek kajian semiotik, maka dikaji berdasarkan bentuk, perilaku, dan makna. Sedangkan di dalam semiotik terdiri dari tiga cabang yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik. Oleh sebab itu, penulis berharap dengan adanya kajian pragmatik kata *habis* dapat menyempurnakan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2012. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endarmoko, Eko. 2016. *Tesamoko: Tesaurus Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia Puataka Utama.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Bandung: Jalasutra.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Larson, Mildredl.1984. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Maryland: University Press of America.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics The Study of Meaning*. New York: Penguin Book.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Perss.
- Muslimah, Lailatul. 2011. “Relasi Semantis Kata-kata yang Semedan Makna dengan Kata *Cantik* dalam Bahasa Indonesia”. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Oktaviani, Anika Diah. 2016. “Kata *Mati* Bentuk, Perilaku, dan Makna”. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1986. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Lembaga Pers Mahasiswa Universitas Islam Indonesia.
- Pujiastuti. 2001. “Kajian Semantis: Leksem-leksem yang Mengandung Makna *Membawa* dalam Bahasa Indonesia”. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: Revika Aditama.
- Ramlan. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharso. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarti. 2016. “Verba Kata Makan pada Mulut Manusia dalam Bahasa Jawa Dialek Surakarta”. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Surono. 2014. *Analisis Frasa-Kalimat Bahasa Indonesia*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Analisis Konstrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Wijana, Putu Dewa, Muhammad Rohmadi. 2011. *Semantik: Teori dan Analisis*.
Surakarta: Yuma Pustaka.